

ANALISIS NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Mesterianti Hartati¹, Adisti Primi Wulan²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera No.88 Telp. (0561)748219 Fax. (0561) 6589855
¹e-mail: mesteriantihartati@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan keagamaan yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Selain itu juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat nilai-nilai moral yang berhubungan dengan keagamaan dan kemasyarakatan. Nilai moral yang berhubungan dengan agama yaitu melaksanakan shalat, bersyukur kepada Allah, berdoa, membaca Al Qur'an. Nilai moral yang berhubungan dengan kemasyarakatan yaitu tolong menolong sesama manusia, hormat menghormati sesama manusia, dan kasih sayang antarsesama manusia.

Kata Kunci: Analisis, Nilai moral, novel *Ayat-ayat Cinta*.

Abstract

The purpose of this study is to describe and explain the moral values associated with religious contained in the novel Ayat-ayat Cinta work Habiburrahman El Shirazy. It also aims to describe and explain the moral values associated with community contained in the novel Ayat-ayat Cinta work Habiburrahman El Shirazy. This research is qualitative descriptive. The results showed that the novel Ayat-ayat Cinta Habiburrahman El Shirazy there are moral values associated with religious and social. Moral values associated with such religious pray, thanking God, praying, reading the Qur'an. Moral values associated with community is helping our fellow human beings, respect fellow human beings, and love amongst men.

Keywords: Analysis, moral value, novel *Ayat-ayat Cinta*.

PENDAHULUAN

Dalam menulis sebuah karya sastra khususnya novel, tidak dapat mengabaikan peranan unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Adapun unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang dimaksud unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar.

Alasan peneliti meneliti nilai-nilai moral karena peneliti ingin mendeskripsikan nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya khususnya nilai moral. Keberadaan peneliti sendiri yang nantinya bergerak dalam dunia pendidikan maka penelitian mengenai nilai-nilai moral ini dapat diajarkan kepada siswa dengan cara membaca karya sastra dan mencari nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Alasan peneliti meneliti novel *Ayat-ayat Cinta* karena dalam novel tersebut banyak menyajikan nilai-nilai moral yang pantas untuk diteladani, nilai-nilai tersebut dapat menggugah hati pembaca. Dengan adanya nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh pengarang dengan pesan tertulis tersebut, membuat pembaca mendapatkan masukan sekaligus arahan dalam menerapkan perilakunya. Novel *Ayat-ayat Cinta* ini diterbitkan oleh Republika, tahun 2004, setebal 419 halaman, dan memuat 33 episode.

Peneliti mengkhususkan penelitian ini hanya pada bagian nilai-nilai moral saja karena peneliti mengharapkan penelitian ini lebih terfokus dan lebih terarah. Pengkhususan tersebut bukan berarti mengesampingkan unsur-unsur lainnya karena biar bagaimanapun juga keberadaan karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang utuh sehingga terlahirlah sebuah karya sastra yang utuh juga. Adapun Sub-sub masalah pada penelitian ini adalah, 1. Bagaimanakah nilai-nilai moral yang berhubungan dengan keagamaan yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy? 2. Bagaimanakah nilai-nilai moral yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?

Novel *Ayat-ayat Cinta* menceritakan ajaran-ajaran yang baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dua di antara contohnya yaitu mengajarkan untuk saling menghormati sesama manusia dan bersabar atas segala ujian yang telah Tuhan berikan karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Novel ini juga berisikan tentang hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia tersebut selalu mengingat Tuhannya dan selalu melaksanakan perintah Tuhannya.

Pesan yang hendak disampaikan pengarang lewat karya sastranya yaitu sebagai seorang manusia hendaknya benar-benar memahami moral sebagai arahan dalam bersikap dan menerapkan arahan-arahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu untuk menghargai sesama manusia walaupun berbeda keyakinan. Dalam novel *Ayat-ayat Cinta* ini juga memiliki pesan yang berhubungan dengan keyakinan, bahwa setiap manusia harus menghargai keyakinan sesama manusia dan menjaga keyakinan seseorang tersebut agar kuat dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Novel ini mempunyai manfaat bagi pembaca, pesan yang hendak disampaikan pengarang lewat ceritanya merupakan pesan yang bersifat tertulis yang berguna bagi pembaca. Betapa besarnya apresiasi terhadap novel ini, yang dapat menggugah hati pembaca mengenai minimnya pengetahuan yang berkenaan dengan moral, diharapkan dengan pesan tertulis dapat membuka hati pembaca dalam bersikap.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori yang relevan dengan masalah dan membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Teori-teori yang dijadikan pijakan atau landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Novel adalah sebuah karya fiksi yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita (Nurgiyantoro, 2013: 4). Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, atau cerita ber-plot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita, (Aminuddin, 2011: 66). Wellek & Warren (2014: 6) mengungkapkan realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang menyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Sarana untuk menciptakan ilusi yang dipergunakan untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang tidak mungkin atau luar biasa, adalah dengan cara patuh pada detail-detail kenyataan kehidupan sehari-hari. Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur cukup panjang yang mengarah pada kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif (Tarigan, 2011: 167).

Novel merupakan karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan secara menyeluruh yang diungkapkan secara fiktif. Novel lebih mengacu pada realitas yang tinggi dan psikologi yang mendalam. Novel menunjukkan suatu karakter yang mengalami perubahan secara runtut dalam kurun waktu yang tertentu melalui pengolahan plot, sesuatu yang terjadi di suatu masa, situasi pada akhir berbeda bila dibandingkan dengan situasi pada waktu awal cerita (Wellek & Werren, 2014: 33). Novel memiliki peluang yang cukup mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi karena cenderung menitik beratkan munculnya complexity (Sumito dalam Suyitno 2014: 33). Novel dapat saja dijadikan sebagai bahan ajar dalam menyampaikan materi pembelajaran karena mudah didapatkan dan dapat menarik minat siswa dalam mempelajari karya sastra serta mengapresiasi sastra. Novel juga mengandung pesan-pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, sehingga melalui pembelajaran, siswa tidak hanya menikmati suatu karya sastra tetapi juga diharapkan mampu menemukan pesan-pesan dalam novel.

Kedua, Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia. Menurut Suseno (1985: 19) bahwa, “Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Salam (1997: 3) bahwa, “Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik.” Suatu perbuatan dikatakan bermoral, apabila perbuatan yang dilakukan hakikatnya baik, dan karena kewajibannya sebagai manusia, perbuatan tersebut baik apabila perbuatan tersebut tidak berdasarkan motif tertentu. Motif adalah hal yang melatarbelakangi atau dimiliki pelaku dalam pikirannya (niat) atau batinnya ketika dia berbuat. Motif akan menentukan moralitas suatu perbuatan manusia. Salam (1997: 5) juga berpendapat bahwa “Norma moral, yakni aturan mengenai sikap dan perilaku

manusia *sebagai manusia*. Oleh karena itu, moral merupakan suatu norma ataupun aturan tentang kehidupan yang telah diberikan tempat yang istimewa di kehidupan masyarakat. Dengan demikian, moral lebih mengacu kepada suatu nilai yang berlaku pada suatu masyarakat.

Berdasarkan konteks penerapannya, moral dikaitkan ke dalam Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan keagamaan dan nilai moral yang berkaitan dengan sesama manusia atau makhluk sosial. Nilai moral yang berkaitan dengan keagamaan yang dimaksud adalah keagamaan yang ditinjau dari ajaran-ajaran agama bukan pada lembaga maupun instansi yang bersangkutan. Hal ini difokuskan berdasarkan dari sumber data yang mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam dan agama Kristen. Darma (Nurmalasari, 2001: 24) menyatakan bahwa, “Sastra keagamaan mengungkapkan kebobrokan moral manusia, dengan tujuan untuk pembinaan jiwa yang tulus, manusiawi dan berbudaya”. Berakhlak kepada Tuhan merupakan pengembangan kehidupan kerohanian bagi pribadi manusia. Moralitas membawa ke arah agama, dan melalui agama itu moral mengembangkan dirinya kepemikiran mengenai bahwa Tuhan itu ada dan harus diyakini, dengan demikian untuk mencapai hal tersebut sikap morallah yang harus dilakukan oleh manusia.

Moral berhubungan dengan makhluk sosial, makhluk yang berkembang dengan pengaruh banyak orang lain, dan kehadiran moral pun juga ikut mempengaruhi perkembangan pribadi banyak orang. Menurut Suseno (1985: 19) bahwa “Norma-norma moral adalah tolok-tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.” Selanjutnya Nata (1996: 93) “Bahwa moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai-nilai moral harus diterapkan dalam masyarakat, agar orang-orang hidup dalam kedamaian, baik secara material maupun spiritual.

Ketiga, Pendekatan moral memiliki kriteria dan konsep tertentu sebagai penentu moral dari suatu karya sastra. Karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat harkat umat manusia. Karya sastra diciptakan tidak hanya sebagai wujud kemahiran

berekspresi tetapi juga memuat visi, misi, aspirasi, itikad baik dan perjuangan sehingga suatu karya yang demikian disebut sebagai karya sastra bernilai tinggi atau bermutu. Ukuran baik dan buruk dititik beratkan kepada masalah isi, tema, pemikiran, falsafah, dan pesan-pesan. Pendekatan moral diharapkan dapat menjadi medium perekaman zaman yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah yang lebih baik budi pekerti yang terpuji. Pendekatan moral juga menganalisis perjuangan masyarakat dalam melepaskan diri dari keterbelakangan ataupun kebodohan. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak dapat meningkatkan kualitas hidupnya apabila hanya dibantu oleh para pemikir, ilmuwan, budayawan, dan sastrawan. Oleh karena itu, pendekatan moral menempatkan karya sastra lebih dari suatu karya seni.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (2012: 24) mengemukakan bahwa “Penelitian yang bersifat deskriptif artinya data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambaran-gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka.” Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berisi kutipan-kutipan data tentang nilai-nilai moral dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan moral. Menurut Semi (2012:89), “dengan pendekatan moral, peneliti dapat melihat sejauh mana sebuah karya sastra memiliki moral”. Pendekatan moral memiliki kriteria dan konsep tertentu sebagai penentu moral dari suatu karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, yang diterbitkan oleh *Republika*, Jakarta, tahun 2004, setebal 419 halaman, dan 33 episode. Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004: 61). Data dalam penelitian berupa data

kualitatif yaitu istilah dan kalimat yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2004: 216) bahwa “Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”. Teknik ini digunakan karena peneliti meneliti dokumen yaitu novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena mempermudah peneliti sendiri dalam menerima dan menyesuaikan terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan kertas pencatat untuk memudahkan pengumpulan data, dan kertas ini disebut sebagai alat bantu yang digunakan untuk mencatat data dalam penelitian ini.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut. *Pertama* Membaca secara intensif novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. *Kedua*, Mengklasifikasi data berdasarkan permasalahan. *Ketiga*, Mengidentifikasi data yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. *Keempat*, Mendeskripsikan dan menginterpretasi data yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Model analisis interaktif meliputi tiga komponen penting yang selalu bergerak, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan data dalam penelitian ini menitik beratkan pada nilai moral yang terdapat di Novel *Ayat-ayat Cinta*. Dalam setiap analisis, peneliti memaparkan kutipan-kutipan yang berkenaan dengan permasalahan yang

menjadi fokus kajian, yaitu nilai moral yang berhubungan dengan agama dan nilai moral yang berhubungan dengan masyarakat.

Moral Berhubungan dengan Agama yang Terdapat dalam Novel *Ayat-ayat Cinta*

Melaksanakan sholat merupakan satu di antara rukun Islam. merupakan perintah dari Tuhan yang harus dilaksanakan. Terdapat lima sholat yang diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan setiap hari, yaitu: zuhur, asar, maghrib, isya, dan subuh. Adapun nilai moral yang berkaitan dengan keagamaan khususnya pelaksanaan sholat pada Novel *Ayat-ayat Cinta* sebagai berikut.

Puluhan orang sudah berjajar rapi dalam shaf shalat jamaah. Kuletakkan topi dan tas cangklongan, dibawah tiang dekat aku berdiri di barisan shaf kedua. (Habiburrahman El Shirazy: 30)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Fahri yang sedang menjalankan perintah Tuhan dengan melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Lantunan takbir dapat mendamaikan suasana hatinya, dengan melaksanakan sholat Fahri merasa Tuhan begitu dekat dengannya. Dengan demikian melaksanakan sholat dapat mendekatkan diri dengan Tuhan. Sholat juga merupakan perilaku yang baik, perilaku yang menjalankan perintah Tuhan. Dengan menjalankan perintah Tuhan khususnya dengan wujud sikap melaksanakan sholat berjamaah merupakan perilaku yang menandakan bahwa Tuhan ada dan patut untuk disembah.

Bersyukur ialah salah satu dari perbuatan baik. Bersyukur pada umumnya diungkapkan kepada Allah Swt. Maksud dari bersyukur sendiri artinya berterima kasih atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah Allah Swt. Rahmat dan hidayah Allah itu tiada terhingga banyaknya. Syukur itu ada tiga tahap, pertama menerima dengan gembira, kedua menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan ketiga memelihara pemberian tersebut. Bersyukur merupakan tindakan yang dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan, seperti pada kutipan berikut.

Aku merasa seperti ada hawa dingin turun dari langit. Menetes deras ke dalam ubun-ubun di kepalaku lalu menyebar ke seluruh tubuh. Seketika itu sujud syukur dengan berlinang airmata. Aku merasa seperti dibelai-belai tangan Tuhan. Setelah puas sujud syukurku aku mengungkapkan

rasa gembiraku pada teman-teman satu rumah. (Habiburrahman El Shirazy: 69-70)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Aku, yaitu Fahri yang merasakan kehadiran Tuhan, dia merasa Tuhan datang menghampirinya dan membelainya. Dengan penuh penghayatan Fahri langsung sujud syukur, sujud yang ditujukan kepada Tuhan, sujud yang bermaknakan bahwa dia berterima kasih kepada Tuhan karena Tuhan telah memberikan kebahagiaan kepadanya bahwa dia telah diperbolehkan untuk menulis tesis.

Berdoa merupakan bentuk pengakuan diri bahwa ada dzat yang maha kuasa yang memiliki kuasa atas kehidupan manusia. Doa dianggap sebagai perbuatan baik karena merupakan wujud dari kerendahan kita terhadap sang maha Pencipta. Doa juga merupakan penyerahan diri kepada Tuhan dan bersyukur kepada Tuhan sepenuhnya. Seorang Muslim disarankan untuk berdoa, bahkan sebelum makan juga disarankan untuk berdoa, seperti pada kutipan berikut.

Sebelum makan ibu mengingatkan agar kami tidak lupa membaca *basmalah* bersama. Jika Mbah Ehsan kebetulan ada, ibu akan minta beliau berdoa dan kami, anak-anak, mengamininya. Barulah kami makan beramai-ramai. (Habiburrahman El Shirazy: 115)

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi dalam keluarga Fahri, sebuah keluarga sederhana di Jawa yang memiliki kebiasaan memanjatkan doa sebelum makan. Berdoa pada dasarnya memiliki beberapa manfaat. Doa berfungsi untuk menunjukkan keagungan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang sedang dihadapkan suatu masalah. Dengan doa seorang hamba menyadari bahwa hanya Allah yang memberinya nikmat, menerima taubat, yang menerima doa-doanya. Fahri berdoa dan mengucapkan rasa syukurnya bahwa ia masih diberikan kesempatan untuk makan bersama, hal tersebut ditegaskan dengan pernyataan barulah kami makan beramai-ramai.

Membaca kitab merupakan perintah atau ajaran dari setiap agama. Beribadah kepada Allah Swt merupakan perilaku yang baik, perilaku yang menjalankan perintah Tuhan. Satu di antara contoh sikap dalam beribadah adalah membaca kitab. Melalui membaca, akan banyak pengetahuan yang diperoleh.

Kitab dalam agama Islam adalah Al Quran, Al Quran berarti bacaan atau yang dibaca. Tindakan membaca kitab (Al Quran) tampak dalam kutipan berikut.

Meskipun cuma terlelap satu jam setengah, itu sudah cukup untuk meremajakan seluruh syaraf tubuhku. Setelah satu rumah shalat Subuh berjamaah di masjid, kami membaca Al-Quran bersama. (Habiburrahman El Shirazy: 79)

Kutipan tersebut menggambarkan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Fahri setelah shalat subuh, yakni membaca Al Quran. Kegiatan ini merupakan kegiatan mempelajari Al Quran dan mempelajari tafsir Al Quran yang dipelopori oleh Allama Hamiduddin Farahi. Dalam Shahih Bukhari, disebutkan riwayat bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya*”.

Moral Berhubungan dengan Masyarakat yang Terdapat dalam Novel Ayat-ayat Cinta

Tolong menolong merupakan sikap yang dibutuhkan masyarakat, sebagai manusia yang bermoral sikap dari tolong menolong dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Wujud dari tolong menolong berupa tenaga, pikiran maupun uang. Seperti pada kutipan di bawah ini sikap dari tolong menolong berupa tenaga. Tenaga dan jasa yang diberikan oleh Aisha kepada seorang nenek bule yang berada di *metro* tersebut berupa tempat duduk, agar nenek bule tersebut tidak merasa letih saat berdiri di *metro*. Kutipannya dapat dilihat di bawah ini.

Nenek bule kelihatannya tidak kuat lagi berdiri. Ia hendak duduk menggelosor di lantai. Belum sampai nenek bule itu benar-benar menggelosor, tiba-tiba perempuan bercadar itu berteriak mencegah.
“*Mom, wait! Please, sit down here!*”

Perempuan bercadar putih bersih itu bangkit dari duduknya. Sang nenek dituntun dua anaknya beranjak ke tempat duduk. Setelah si nenek duduk, perempuan bule muda berdiri di samping perempuan bercadar. (Habiburrahman El-Shirazy)

Kutipan di atas menggambarkan suasana *metro* yang penuh dengan penumpang, hal tersebut mengakibatkan ketiga penumpang bule tidak mendapatkan tempat duduk. Satu di antara penumpang bule tersebut adalah seorang nenek. Dari sekian banyak penumpang lelaki yang duduk tidak ada satu orang pun yang memberikan tempat duduknya kepada nenek tua tersebut, hal ini

lah yang membuat Aisha tergerak hatinya untuk memberikan tempat duduknya. Aisha mengatakan “*Mom, wait! Please, sit down here!*” yang artinya “Bu, tunggu! Silahkan duduk disini”. Aisha mempersilahkan nenek tersebut untuk duduk dan Aisha pun berdiri berdampingan dengan bule muda tersebut. Memberikan tempat duduk kepada seseorang merupakan perilaku yang terbaik apalagi memberikan kepada seorang nenek tua yang memang sudah pantas untuk mendapatkannya. Untuk memberikan pertolongan terhadap orang lain memang sebaiknya tidak melihat keberadaan orang tersebut, apakah orang tersebut muslim atau tidak, satu negara atau tidak. Hal ini menjelaskan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain sebaiknya harus tulus tanpa melihat keberadaan orang, memberikan pertolongan memang berdasarkan hati nurani manusianya sendiri.

Sikap dari hormat menghormati merupakan sikap yang memuliakan manusia, dan sikap yang menjaga martabat dari manusia itu sendiri, menganggap manusia tersebut ada. Berikut kutipan dari sikap saling menghormati:

Bisa dikatakan, keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab. Ya, paling akrab. Flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indahnnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar. (Habiburrahman El-Shirazy: 23)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Maria, ia putri sulung dari Tuan Boutros. Keluarga ini berkeyakinan Kristen. Maria dan keluarga berada satu rumah dengan Fahri tepatnya berada di atas kamar mereka. Keluarga Maria dan keluarga Fahri sangat akrab, mereka saling tolong menolong dalam hal apa pun tanpa pamrih yang mereka inginkan. Maria tidak segan-segan untuk meminta pertolongan Fahri dalam hal membeli disket jika ia sedang malas atau merasa letih untuk keluar rumah, keluarga yang berkeyakinan Kristen ini bisa menghormati tetangga-tetangganya dan mampu untuk berperilaku sopan terutama pada mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar. Perilaku yang terungkap pada kutipan di atas merupakan perilaku hormat menghormati, dari perilaku tersebut dapat menjalin suatu keluarga menjadi akrab terhadap tetangganya meskipun tetangga tersebut berbeda keyakinan. Menginginkan keakraban sesama tetangga sebaiknya harus bisa untuk menghormati tetangga.

Mempunyai rasa perhatian terhadap manusia merupakan rasa sayang terhadap manusia, menganggap keberadaan manusia tersebut sama semua, dan orang yang mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang lain merupakan sikap yang baik. Dengan munculnya sikap seperti itu, maka dunia akan menjadi damai. Selain itu, keimanan juga ditandai dengan sikap saling menyayangi sesama manusia. Pernyataan tersebut sama dengan sabda (kata) Rasulullah Saw. *“Tidaklah beriman seorang kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari Muslim). Perasaan tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai cara, seperti pada kutipan berikut.

“Yang aku tahu, selama ini, orang Mesir asli sangat memuliakan tamu. Orang Mesir asli sangat ramah, pemurah, dan hatinya lembut penuh kasih sayang. (Habiburrahman El-Shirazy: 47)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Aku yang sedang menjelaskan perilaku dari Aisha kepada orang Mesir tersebut. Fahri beranggapan apa yang dilakukan oleh Aisha tersebut adalah baik, ia hanya berusaha membantu nenek bule itu tetapi anggapan dari orang Mesir tersebut adalah salah, mereka beranggapan bahwa orang bule Amerika tersebut adalah orang yang tidak pantas dikasihi di Mesir ini karena bule-bule Amerika tersebut yang telah membuat bencana di mana-mana. Dengan kesabaran hati Fahri berusaha menjelaskan kepada orang Mesir tersebut, ia menjelaskan bahwa orang Mesir adalah orang yang sangat memuliakan tamu, ramah, pemurah, dan hatinya lembut penuh kasih sayang. Dan Fahri juga menyamakan sifat orang Mesir seperti sifat Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub, yang memiliki rasa sayang terhadap sesamanya. Manusia yang baik harus bisa memanusiakan manusia, artinya manusia tersebut harus menjadikan manusia tersebut mulia dihadapan manusia lainnya, manusia yang satu dengan yang lainnya adalah sama tidak dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Masyarakat khususnya harus mempunyai perasaan sayang terhadap sesamanya karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari manusia lainnya. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang sangat bermoral karena mengasihi sesama manusia lainnya.

SIMPULAN

Pada bagian pendahuluan telah peneliti ungkapkan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian, maka diperoleh simpulan bahwa: *Pertama*, moral berhubungan dengan keagamaan berkaitan dengan: melaksanakan sholat, bersyukur kepada Allah, berdoa, dan membaca al Quran. *Kedua*, nilai Moral berhubungan dengan masyarakat yang terdapat di dalam novel berupa: Tolong menolong sesama manusia, hormat menghormati sesama manusia, dan kasih sayang sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Moleong, L. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Nata, A. 1996. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurmalasari. 2001. *Nilai-nilai Moral Roman "Salah Pilih" karya Nur Sutan Iskandar*. Pontianak. FKIP.
- Salam, B. 1997. *Etika Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Semi, M. A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shirazy, H.E. 2004. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Suseno, F.M. 1985. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyitno, 2014. *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, H.G. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wellek, R. & Austin W. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.